

MENERKA KEADILAN TUHAN: MU'TAZILAH DAN AHLUS SUNNAH DALAM PERSETERUAN IDEOLOGI

Dody Sulistio

UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

dody@uinjambi.ac.id

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Dody Sulistio

Email: dody@uinjambi.ac.id

Abstract

Keadilan Tuhan menjadi salah satu isu teologis sentral dalam Islam. Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah, dua aliran teologi utama dalam Islam, memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep ini. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang perdebatan teologi antara Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah tentang keadilan Tuhan. Ahli sunnah dalam tulisan ini difokuskan pada dua paham besar yakni, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Hasil dari pembahasan ini adalah Perbedaan pendapat yang terjadi antara aliran Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah dilatar belakangi oleh dua hal; Pertama. Pemahaman tentang kebebasan manusia: Mu'tazilah menekankan kebebasan manusia dalam bertindak, sedangkan Ahlu Sunnah menekankan kemahakuasaan Tuhan atas segala sesuatu, termasuk tindakan manusia. Kedua, Pemahaman tentang keadilan Tuhan dalam memberikan reward dan punishment. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan akan mengadili manusia berdasarkan perbuatannya. Keadilan Tuhan harus dipandang kesesuaian untuk memberi reward bagi yang beramal baik dan punishment bagi yang berbuat salah. Perbuatan manusia, menurut Mu'tazilah, berasal dari dirinya sendiri dan bukan diciptakan oleh Tuhan. Di sisi lain Ahlu Sunnah memiliki perbedaan pandangan dalam hal ini. Asy'ari berpendapat Tuhan dengan kehendak absolutnya dapat memasukkan manusia yang taat ke neraka atau manusia yang bermaksiat ke surga. Keadilan Tuhan, menurut Asy'ari, tidak terikat pada konsep reward dan punishment manusia. Sedangkan Maturidi berpendapat Tuhan tidak mungkin melakukan hal tersebut karena akan berdampak pada janji dan ancaman Tuhan yang telah ditetapkanNya sendiri. Namun demikian manusia tidak memiliki kemampuan untuk menentukan hal "baik" dan "buruk" yang menyebabkannya masuk surga atau neraka.

Keywords:

Mu'tazilah, Ahlu Sunnah, Teologi, Keadilan, Tuhan

Pendahuluan

Pada masa Dinasti Umayyah, sebuah pertanyaan teologis yang membara menggemparkan dunia Islam: "Apa status orang yang melakukan dosa besar?" Pertanyaan ini memicu perdebatan sengit antara tiga aliran utama: Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Kaum Khawarij dengan tegas menyatidakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, terkutuk dan terancam api neraka. Di sisi lain, Murji'ah berpandangan bahwa dosa besar tidak mengurangi keimanan seseorang, dan mereka tetap mukmin. Mu'tazilah, dengan pemikiran rasionalnya, menawarkan jalan tengah. Mereka menyatakan bahwa pelaku dosa besar berada di "manzilah bainal manzilatain", tempat antara mukmin dan kafir. Mereka tidak sekaifir Khawarij, tetapi juga tidak semukmin Murji'ah. Pendapat Mu'tazilah ini

memicu kontroversi dan perdebatan sengit. Namun, seiring waktu, pemikiran mereka berkembang menjadi mazhab tersendiri. Mazhab ini menjadi salah satu aliran teologi paling berpengaruh dalam sejarah Islam, dan pemikirannya terus dikaji hingga saat ini (Fuad Noorzeha 2022).

Mazhab Mu'tazilah, bagaikan perahu yang terombang-ambing di lautan politik. Kejayaannya diiringi gemerlap kekuasaan, namun di sisi lain, tercoreng oleh luka sejarah kelam. Pada era al-Ma'mun (827M), Mu'tazilah mencapai puncak keemasannya. Pahamnya menjadi madzhab resmi negara, bermandikan cahaya pengaruh dan prestise. Namun, di balik kemegahan itu, tersembunyi duri kejam bernama "gerakan Mihnah". Mihnah, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mendisiplinkan para ulama yang menentang paham Mu'tazilah. Ketidaksepakatan dibalas dengan siksaan kejam, seperti yang dialami oleh Ibn Hanbal dan Abdilah ibn Nuh. Suara-suara kritis dibungkam, digantikan oleh dogma dan kepatuhan.

Tragedi Mihnah menjadi luka sejarah yang membekas. Masa keemasan Mu'tazilah ternoda oleh noda darah dan air mata. Pengalaman pahit ini mengingatkan kita tentang bahaya penyalahgunaan kekuasaan dan pentingnya toleransi dalam ranah teologi. Kisah Mu'tazilah adalah kisah tentang pasang surut, tentang kejayaan dan tragedi. Ia menjadi pelajaran berharga bagi generasi masa depan, agar sejarah kelam tidak terulang kembali.

Wāṣil bin 'Aṭā' (700 M) diakui sebagai pendiri mazhab Mu'tazilah. Meskipun informasi akurat tentangnya terbilang terbatas, peran sentralnya dalam mencetuskan aliran teologi ini tidak dapat dipungkiri. Meskipun Wāṣil dianggap sebagai pelopor, perkembangan intelektual Mu'tazilah yang menarik perhatian para cendekiawan baru terjadi sekitar masa pemerintahan Harun al-Rashid, sekitar lima puluh tahun setelah kematiannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang peran Wāṣil dalam perkembangan Mu'tazilah (W. Montgomery Watt 1950). Ada kemungkinan bahwa penyebutan Wāṣil sebagai pendiri Mu'tazilah dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas dan kehormatan aliran tersebut. Umat Muslim pada umumnya memiliki kecenderungan untuk lebih menghargai gagasan dan tradisi yang memiliki sejarah panjang. Oleh karena itu, atribusi pendirian Mu'tazilah kepada Wāṣil dapat dilihat sebagai upaya untuk menunjukkan legitimasi dan keautentikan aliran ini dalam ranah teologi Islam.

Pandangan Wāṣil tampaknya tidak terlibat dalam diskusi teologis Mu'tazilah yang banyak dibahas dalam kitab Maqālāt (sebuah buku yang berisi informasi dan diskusi teologis para teolog Muslim awal, termasuk Mu'tazilah) (Ash'arī and Ritter 1929). Satu-satunya penyebutan Wāṣil di Maqālāt terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ambigu. Artinya hanya ada satu pembahasan tentang Wāṣil di Maqālāt, dan itu pun terkait dengan penafsiran ayat Al-Qur'an

yang memiliki makna multitafsir. Sumber lain menyebutkan Wāṣil pernah berdebat dengan kaum dualis dan gnostik dari Syiah ekstrem. Dualis adalah kelompok yang mempercayai adanya dua kekuatan utama yang berseberangan, sedangkan gnostik adalah kelompok yang menekankan pengetahuan batiniah. Perdebatan ini mungkin saja melibatkan isu-isu yang lebih bersifat filsafat. Perdebatan tersebut mungkin telah membuka jalan bagi perkembangan pemikiran Mu'tazilah di masa depan. Walaupun rincian debat ini tidak tersedia, hal ini mungkin menjadi awal mula keterlibatan Mu'tazilah dalam pembahasan filsafat keagamaan (Pines 2024). Dari keterrangan di atas dapat diketahui bahwa meskipun dikenal sebagai pendiri Mu'tazilah, informasi tentang Wāṣil bin 'Aṭā' terbilang langka. Kontribusinya dalam diskusi teologis mainstream Mu'tazilah pun minim ditemukan dalam kitab Maqālāt, sebuah rujukan penting teologi Islam. Misteri seputar Wāṣil bin 'Aṭā' menjadikannya sosok yang menarik dan membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut. Mengungkap pemikirannya yang tersembunyi akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang sejarah dan perkembangan teologi Islam.

Kajian Mu'tazilah mengalami pergeseran signifikan pada masa Abu 'l-Hudhail (wafat 227 H/841 M). Tokoh ini bahkan diakui sebagai "pendiri sejati sistem dogma Mu'tazilah". Karya-karyanya yang terbaik diperkirakan telah beredar sejak masa Khalifah Harun al-Rashid hingga periode pertama Khalifah al-Ma'mun. Dalam perjalanan akademisnya, Abu 'l-Hudhail dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran, baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh internal datang dari dialog intelektual di majelis ilmiah Basra, serta pemikiran Jahmīyah, Murji'ah, dan Khawarij. Pengaruh eksternal datang dari perdebatan teologis dengan kelompok non-Muslim seperti Manikheisme dan Kristen, serta kemungkinan pengaruh filsafat Yunani dan teori atom India (W. Montgomery Watt 1950). Meskipun terpapar berbagai sumber, Abu 'l-Hudhail tidak sekadar menerimanya. Ia menganalisis dan menginterpretasikan pengaruh tersebut dengan kritis, sehingga menghasilkan pemikiran Mu'tazilah yang unik dan khas. Pemikirannya ini kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan skolastisisme Islam, aliran pemikiran yang menggunakan logika dan filsafat dalam pembahasannya. Namun demikian, Abu 'l-Hudhail bukanlah satu-satunya tokoh penting dalam Mu'tazilah. Perkembangan pemikiran Mu'tazilah juga diwarnai oleh kontribusi para tokoh lain, seperti: (1) Al-Nazzām dan Hishām b. 'Amr al-Fuwaṭī: Dua murid Abu 'l-Hudhail yang sering melakukan perdebatan dengan gurunya; (2) Bishr b. al-Mu'tamir dan Abū Mūsā al-Murdar: Tokoh-tokoh di Baghdad yang turut andil dalam pengumpulan pemikiran Mu'tazilah; (3) Al-Jubbā'ī: Tokoh Mu'tazilah yang menjadi guru dari Abu 'l-Hasan 'Ali b. Ismā'īl al-Asy'ari pendiri paham Asy'ariyah.

Di samping teologi Mu'tazilah, Abu 'l-Hasan 'Ali b. Ismā'īl al-Asy'ari (w. 324 H), nama yang tidak asing dalam sejarah Islam, yang menjadi pelopor dalam Mazhab Asy'ariyah, salah satu mazhab teologi Sunni yang paling berpengaruh hingga saat ini. Namun, perjalanan pemikiran al-Asy'ari tidak semulus jalan tol. Awalnya, ia merupakan penganut setia Mu'tazilah, mazhab yang terkenal dengan rasionalitas dan penekanan pada akal. Seiring waktu, keraguan menggerogoti keyakinannya. Perdebatan sengit dengan gurunya, al-Jubbā'ī, tentang nasib akhir tiga bersaudara menjadi titik balik (W. Montgomery Watt 1950).

Kegelisahan al-Asy'ari bermula dari doktrin Mu'tazilah tentang keadilan. Surga, menurut mereka, hanya untuk orang yang berbuat baik. Lalu, bagaimana dengan anak yang meninggal saat masih kecil? Ataupun orang yang diprediksi akan berbuat durhaka jika hidup dewasa? Pertanyaan-pertanyaan ini memicu pergolakan dalam batin al-Asy'ari. Pandangan Mu'tazilah, baginya, tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Ketidakadilan dan kebuntuan logis mewarnai kisah "Tiga Bersaudara", sebuah kisah yang sering digunakan untuk menggambarkan perdebatan teologis kala itu.

Kegelisahan al-Asy'ari tidak berhenti di situ. Ia melihat perpecahan di kalangan Muslim semakin meluas. Mu'tazilah, dengan rasionalitasnya, di satu sisi berhadapan dengan kelompok ahli hadis yang hanya berpegang teguh pada teks tanpa menalar maknanya. Kedua kutub ini, menurut al-Asy'ari, sama-sama memiliki kekurangan. Di sinilah ia menemukan jalannya. Al-Asy'ari kemudian merumuskan mazhab teologi baru yang memadukan wahyu dan akal. Mazhab Asy'ariyah, yang lahir dari pergolakan pemikirannya, menawarkan jalan tengah yang moderat dan logis (A. Hanafi 1979).

Kisah al-Asy'ari mengingatkan bahwa perjalanan pemikiran tidak selalu lurus. Keraguan, perdebatan, dan pencarian jawaban yang tidak henti adalah bagian tidak terpisahkan dari proses penemuan. Dari pergolakan pemikiran al-Asy'ari inilah lahir mazhab Asy'ariyah, yang hingga kini terus mewarnai khazanah intelektual Islam. Di balik kejayaan Madzhab Asy'ariyah, terselip kisah menarik tentang peran politik dan pengaruhnya. Keberhasilan mazhab ini tidak lepas dari dukungan penguasa, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Pada masa kejayaan Mu'tazilah, Khalifah al-Ma'mun menjadi patron mereka, membantu menyebarkan paham rasionalitas ini. Namun, roda nasib berputar. Di bawah kepemimpinan Khalifah Mutawakkil (847-861 M), kekuasaan berayun ke arah Asy'ariyah.

Mutawakkil membebaskan para ulama Sunni yang dipenjara oleh Mu'tazilah. Mereka kemudian diangkat sebagai penasihat dan pejabat penting, menggantikan para ulama Mu'tazilah yang disingkirkan. Dukungan politik ini menjadi landasan kuat bagi Asy'ariyah untuk berkembang dan melebarkan pengaruhnya (Faiz 2012). Kisah ini menunjukkan bahwa politik dan agama tidak selalu berjarak. Kekuasaan politik dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengangkat atau menjatuhkan suatu paham. Dalam

kasus Asy'ariyah, dukungan Mutawakkil menjadi sangat berperan penting dalam mengantarkan mazhab ini menuju kejayaan. Namun, perlu diingat bahwa Asy'ariyah tidak hanya menang karena kekuatan politik. Kekuatan teologisnya, yang memadukan wahyu dan akal dengan moderat, menjadi daya tarik utama bagi banyak orang. Perpaduan ini menawarkan jalan tengah yang logis dan mudah dipahami, di tengah perpecahan teologis yang melanda kala itu. Kisah Asy'ariyah semakin menegaskan bahwa kehadiran sejarah selalu memiliki kompleksitasnya sendiri. Kekuatan politik dan teologis bersatu, mengantarkan mazhab ini menuju puncak kejayaannya.

Selain Mazhab Asy'Ariyyah, ada juga sebuah mutiara tersembunyi bernama Maturidi. Aliran teologi ini, bagaikan permata yang bersinar di bawah naungan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Didirikan oleh Imam Abu Mansur al-Maturidi (wafat 944 M), Maturidi menawarkan jalan tengah yang mencerahkan, memadukan akal dan wahyu dengan harmoni. Meskipun berdekatan dengan Asy'ari, Maturidi memiliki keunikannya sendiri. Perbedaan pemikiran mereka, bagaikan dua lukisan indah dengan sapuan kuas yang berbeda, namun sama-sama mencerminkan keindahan Islam. Sayangnya, nama Maturidi tidak setenar Asy'ari. Padahal, pemikiran teologisnya tak kalah cemerlang.

Perjalanan akademis al-Maturidi diwarnai oleh gurunya yang terkemuka, seperti Syekh Abu Bakar Ahmad ibn Ishaq, Abu Nashr Ahmad ibn al-'Abbas, dan Nusair ibn Yahya al-Balkhi (Mansur and Saputra 2018). Keilmuannya bagaikan sungai yang mengalirkan pengetahuan, menumbuhkan generasi ulama yang cakap dan berwawasan. Lahir di Samarkand, sebuah kota yang diwarnai perdebatan teologis, Maturidi menghadirkan pemikiran teologi yang unik. Karyanya bagaikan jembatan yang menghubungkan akal dan wahyu, mengantarkan para pencari kebenaran pada pemahaman Islam yang seimbang.

Di Samarkand, Hanafiyah dan Syafi'iyah beradu argumen, *Ahl al-Hadits* dan Mu'tazilah beradu keyakinan. Di tengah keragaman pemikiran ini, Maturidi menimba ilmu, mengasah nalarnya, dan merumuskan teologinya sendiri. Pemikiran Maturidi dikenal lebih menekankan rasionalitas. Hal ini tidak mengherankan, mengingat dia dibesarkan dalam atmosfer perdebatan dan dialektika. Penekanannya terhadap rasionalitasnya, menyebabkan beberapa ahli berpikiran Maturidi lebih bercorak Mu'tazilah (Adnin and Zein 2020). Meskipun demikian Maturidi tidak sepenuhnya mengikuti mereka. Ia tetap teguh pada keyakinan Aswaja, menempuh jalan tengah yang mencerminkan keseimbangan antara akal dan wahyu. Oleh karena itu Maturidi tidak selalu identik dengan Asy'ariyah atau menjadi lawan Mu'tazilah, tetapi kedudukannya berada pada posisi keduanya. Dia tidak melulu mengaminkan pendapat Asy'ariyah, tapi tidak pula selalu berkiblat pada pemikiran Mu'tazilah.

Menelusuri Teologi Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah

Akal dan wahyu, dua elemen penting dalam Islam, menjadi medan pertempuran sengit antara dua raksasa teologi: Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah. Di satu sisi, Mu'tazilah mengibarkan panji rasionalitas, mendudukkan akal di singgasana tertinggi. Di sisi lain, Ahlu Sunnah mengangkat wahyu sebagai kompas utama, meyakini bahwa akal hanya mampu memahami, bukan mendikte.

Bagi Mu'tazilah, konsep ketuhanan tak terpisahkan dari hukum sebab akibat. Kemiskinan, misalnya, bukan takdir semata, melainkan hasil dari rantai sebab akibat yang kompleks. Pandangan ini melahirkan argumentasi rasional, bukan dogma spekulatif, dalam memahami keesaan Tuhan, keadilan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta peran manusia dalam berbuat baik dan mencegah kemunkaran. Bagi kaum Mu'tazilah, konsep Tuhan yang adil bergantung pada satu poin penting: konsekuensi. Mereka tidak bisa menerima gambaran Tuhan yang penyayang namun membiarkan orang beriman menderita di neraka sementara orang berdosa bersenang-senang di surga. Ini, menurut mereka, adalah bentuk ketidakadilan - konsep yang sama sekali tidak sesuai dengan keyakinan utama mereka tentang Tuhan yang adil dan rasional (W. Montgomery Watt 1950). Keyakinan ini mendorong lima pilar utama dalam ajaran mereka: keesaan Tuhan, keadilan ilahi, realitas janji dan ancaman Tuhan, konsep "menempati jalan tengah" (menghindari hal ekstrem), dan perintah untuk secara aktif melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran (Wahyuni 2019). Melalui prinsip-prinsip ini, kaum Mu'tazilah bertujuan untuk menciptakan kerangka pemahaman tentang Tuhan yang selaras dengan akal dan rasa keadilan moral.

Ahlu Sunnah memiliki pandangan berbeda. Diawali dengan pemikiran Asy'ariyah, Bagi mereka, sifat-sifat Tuhan dapat dikenali dari perbuatan-Nya. Takdir dan kehendak Tuhan menjadi sentral, dan akal hanya berperan untuk memahami wahyu, bukan mendebatnya (Firman and Yahya 2022). Senada dengan Asya'ariah, Al-Maturidi memahami keadilan Tuhan dengan berusaha untuk menyeimbangkan antara kehendak bebas manusia dengan kekuasaan dan keadilan Tuhan. Ia menekankan bahwa keadilan Tuhan adalah mutlak dan tidak perlu dipertanyakan, meskipun kita mungkin tidak selalu memahaminya. Penekanan pada iman dan taat menjadi penting untuk menerima dan menjalani ketentuan Allah yang tidak selalu sejalan dengan apa yang kita inginkan (Mansur and Saputra 2018).

Perbedaan prinsipil ini memicu perdebatan teologis yang sengit. Mu'tazilah, dengan rasionalitasnya, menantang dogma tradisional. Ahlu Sunnah, dengan prioritas terhadap wahyu, berusaha menjaga kemurnian keyakinan. Kedua mazhab

ini telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam sejarah pemikiran Islam. Perdebatan mereka, meskipun panas, telah memperkaya khazanah intelektual Islam dan mendorong perkembangan pemikiran teologi yang lebih kritis dan reflektif.

Dari pendahuluan di atas, diketahui bahwa keadilan Tuhan menjadi salah satu isu teologis sentral dalam Islam. Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah, dua aliran teologi utama dalam Islam, memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep ini. Pokok pertanyaan dalam tulisan ini adalah, "Bagaimana keadilan Tuhan menurut Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah?" Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang perdebatan teologi antara Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah tentang keadilan Tuhan. Ahli sunnah dalam tulisan ini difokuskan pada dua paham besar yakni, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah.

Keadilan Tuhan: Mu'tazilah vs Ahlu Sunnah

Keadilan dalam Al-Qur'an dibahasakan dengan tiga istilah utama: *al-'adl*, *al-qisthu*, dan *al-mizan*. *Al-'adl* berarti "sama" dan menunjukkan adanya dua pihak atau lebih. Jika hanya ada satu pihak, tidak akan terjadi persamaan. *Al-'adl* menekankan kesetaraan dan proporsionalitas dalam berbagai aspek kehidupan. *Al-qisthu* berarti "bagian yang wajar atau layak". Keadilan dalam arti ini tidak selalu berarti persamaan, tetapi lebih kepada memberikan kepada setiap pihak apa yang menjadi haknya. *Al-qisthu* juga menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri. *Al-mizan*, yang berasal dari kata *al-waznu* (timbangan), berarti "keadilan". *Al-mizan* menekankan keseimbangan dan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an menegaskan bahwa alam semesta ditegakkan berdasarkan keadilan, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rahman: 7 (Rangkuti 2017).

Selain tiga istilah yang telah disebutkan di atas, Al-Qur'an juga menggunakan istilah lain untuk membahasakan keadilan, seperti *al-i'tisam* (keteguhan), *al-inṣāf* (kejujuran), dan *al-ḥikmah* (kebijaksanaan). Penggunaan berbagai istilah ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam adalah konsep yang kompleks dan multidimensional. Al-Asfahani mengemukakan bahwa istilah *al-'adl* bermakna menjamin distribusi yang setara. Di sisi lain, adil juga dimaknai sebagai penempatan sesuatu pada posisinya yang tepat. Sebagian juga berpendapat bahwa keadilan adalah memberikan hak kepada pemiliknya dengan cara yang paling dekat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat al-Maraghi, yang mengartikan *'adl* sebagai pengantaran hak-hak kepada pemiliknya secara efisien (Romadhona, 2023).

Shihab (Shihab 2003) menjelaskan empat makna keadilan: Pertama, **kesamaan** sebagaimana penjelasan dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 3 yang menekankan bahwa keadilan berarti memperlakukan semua orang secara sama tanpa membedakan; Kedua, **keseimbangan** seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 95 bahwa keadilan juga berarti menciptakan keseimbangan. Keseimbangan ini dapat diwujudkan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan politik; Ketiga, **pemberian hak** sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am [6]: 152 bahwa keadilan berarti memberikan hak kepada setiap individu yang berhak. Hal ini termasuk memberikan kesempatan yang sama dan melindungi hak-hak dasar setiap orang; Keempat, **keadilan Allah**, keadilan Allah berbeda dengan keadilan manusia. 'Adl dalam konteks ini berarti memelihara kelanjutan eksistensi dan memberikan rahmat kepada semua makhluk. Keadilan Allah pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya.

Lantas bagaimana konsep keadilan berkolerasi dengan perseteruan Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah? Mari kita mulai dengan paham Mu'tazilah. Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah Interpretasi Mu'tazilah terhadap konsep-konsep yang ada dibuat sesuai dengan prinsip 'adl, keadilan atau kebenaran Tuhan; dalam hal ini mereka adalah penerus dari Khawarij. Di sinilah tepatnya rasionalisme mereka mulai terlihat. Dalam contoh-contoh yang dipertimbangkan, mereka tidak secara eksplisit menganggap akal sebagai sumber kebenaran agama, tetapi mereka berasumsi tentang validitas penuh dari ide-ide keadilan manusia yang rasional ketika diterapkan kepada Tuhan dan kemampuan penuh pikiran mereka yang terbatas untuk memahami Wujud yang kekal. Ketika mereka berpendapat bahwa tidak ada kejahatan atau ketidakadilan yang dapat dikaitkan dengan Tuhan, mereka memikirkan Dia sebagai hakim atau administrator yang lebih tinggi. Hukuman bagi para pelaku kejahatan tentu saja adil, tetapi hanya jika kesalahan itu adalah perbuatan manusia itu sendiri. Dengan demikian, konsep keadilan duniawi membawa mereka untuk menyangkal kontrol tertinggi Tuhan atas urusan manusia.

Mu'tazilah lebih dari sekadar teologi, Mu'tazilah adalah sebuah gerakan revolusioner dalam pemikiran Islam. Mereka menantang dogma dan tradisi, menenggelamkan diri dalam lautan rasionalitas untuk menegakkan keadilan Ilahi. Keadilan Tuhan Bagi Mu'tazilah, adalah fondasi fundamental. Konsep-konsep teologi dipahami dan diinterpretasikan melalui lensa keadilan ini. Mereka menjadi penerus Khawarij, memperjuangkan prinsip 'adl dengan penuh semangat. Mu'tazilah benar-benar memposisikan akal bukan hanya sekedar alat, melainkan juga sebagai senjata utamanya. Mereka tidak tunduk pada dogma tanpa nalar. Dalam memahami Tuhan dan kehendak-Nya, mereka berani mempertanyakan dan menganalisis.

Mu'tazilah meyakini bahwa ide-ide keadilan manusia, meski rasional dan terbatas, mencerminkan keadilan Tuhan yang sempurna. Keberanian mereka untuk menerapkan konsep ini pada Tuhan menunjukkan keyakinan mereka pada keselarasan antara akal dan wahyu. Sebagai konsekuensinya, Mu'tazilah menolak

gagasan Tuhan sebagai penguasa absolut yang bertindak tanpa pertimbangan. Bagi mereka, Tuhan adalah hakim yang adil dan bijaksana. Hukuman hanya pantas bagi mereka yang secara sadar melakukan kesalahan. Begitupula dengan kebebasan manusia, Mu'tazilah menegaskan manusia bertanggung jawab atas pilihannya, dan keadilan Tuhan menuntut konsekuensi atas pilihan tersebut. Keyakinan Mu'tazilah pada keadilan dan kehendak bebas manusia membawa mereka pada menyimpulkan dengan berani bahwa Tuhan tidak memiliki kontrol absolut atas setiap aspek kehidupan manusia.

Gagasan Mu'tazilah tentang kebebasan manusia dalam menentukan nasibnya memang menarik. Namun, di balik pesonanya, kritik pun bermunculan. Salah satu yang paling vokal adalah W. Montgomery Watt. Watt (W. Montgomery Watt 1950) menuding konsep Mu'tazilah terlalu abstrak dan tak berdaya. Ia mempertanyakan bagaimana kebebasan manusia bisa terjadi tanpa penjelasan yang gamblang. Akibatnya, konsep ini, menurut Watt, tak mampu memberikan motivasi kuat bagi manusia. Watt lebih memilih pandangan Al-Qur'an tentang hubungan antara kehendak bebas manusia dan ketetapan Tuhan. Bagi Watt, Al-Qur'an menawarkan keseimbangan yang lebih efektif. Di satu sisi, manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Di sisi lain, Tuhan tetap memiliki kuasa absolut atas segala sesuatu.

Watt, tidak hanya mengkritik konsep kebebasan Mu'tazilah, tapi juga menemukan celah di benteng rasionalitas mereka. Watt mengamati perdebatan sengit di internal Mu'tazilah tentang peran akal. Abu'l-Hudhail, meyakini akal mampu menembus batas wahyu. Ia menyatakan bahwa akal dapat mengetahui hukuman dosa besar dan sifat kekal neraka tanpa petunjuk wahyu. Namun, tokoh Mu'tazilah lainnya lebih berhati-hati. Mereka tak yakin bahwa akal mampu memahami detail perintah Tuhan. Bagi mereka, akal hanya mampu memahami keberadaan Tuhan, dan wahyu adalah kunci untuk memahami perintah-perintah-Nya. Al-Nazzām, mencoba menjembatani kedua kubu. Ia membedakan antara perbuatan baik dan buruk yang inheren, dan yang baik dan buruk karena perintah Tuhan. Akal, menurutnya, mampu memahami kategori pertama, namun tak berdaya di hadapan kategori kedua.

Berbeda dengan Mu'tazilah, Asy'ariyah menekankan kedaulatan dan kemahakuasaan Tuhan. Al-Asy'ari, mengalami pertobatan dramatis dari Mu'tazilah. Pengalaman ini membuatnya semakin yakin bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya memahami Tuhan dan bahwa iman harus didasarkan pada wahyu. Ringkasnya, Asy'ari menganggap Perbuatan manusia yang bersifat ikhtiyari terjadi semata-mata karena *qudratullah* (kekuasaan Allah). Usaha manusia merupakan kejadian yang Allah kehendaki, sehingga pada hakikatnya manusia tidak memiliki usaha.

Di tengah perdebatan sengit antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah tentang kehendak bebas manusia, Imam al-Maturidi memberikan gagasan nya sendiri yang lebih terlihat menengahi keduanya. Maturidi berpendapat manusia memiliki kemampuan yang berpengaruh terhadap *fi'il*-nya namun tidak pada terjadinya *fi'il*

tersebut. Gagasan inilah yang menengahi keduanya, disatu sisi Mu'tazilah yang berpengang teguh pada kebebasan manusia disisi lain Asy'ari yang cenderung fatalistik dengan menekankan kehendak absolut Tuhan dengan mereduksi peran manusia (al-Maghzi Abdul Fatah 2009). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Mu'tazilah berpandangan manusia memiliki kebebasan terhadap perbuatannya. Sedangkan ahlu Sunnah yang dalam hal ini diwakili oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah lebih menekankan kekuasaan Tuhan. Namun Maturidiyah sedikit berbeda dengan Asy'ariyah dalam hal tersebut melalui konsep kemampuan manusia yang berpengaruh terhadap perbuatannya.

Perdebatan kebebasan manusia dalam bertindak tentu *pararel* dengan "Keadilan Tuhan". Sifat adil Tuhan dalam memberi *reward* dan *punishment* kepada hambaNya juga menjadi sorotan dari perdebatan Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah. Mu'tazilah, dengan keyakinannya pada kebebasan manusia, menegaskan bahwa keadilan Tuhan termanifestasi dalam pemberian pahala dan hukuman yang setimpal. Bagi mereka, jika Tuhan tidak memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat buruk, maka keadilan-Nya tercoreng. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kontrol penuh atas tindakannya, dan Tuhan wajib memberikan balasan yang sesuai.

Dalam hal ini Asy'ariyah mengatakan bahwa Allah dengan kekuasaan mutlak-Nya berhak memasukkan hamba yang taat ke neraka dan hamba yang bermaksiat ke surga. Di sisi lain, Maturidi sepakat terhadap pendapat Mu'tazilah namun memiliki perbedaan terhadap kebebasan perbuatan manusia. Maturidi berpendapat bahwa kekuasaan manusia tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dikorelasikan dengan kekuasaan Tuhan dan kemampuan manusia tidak dapat memastikan terjadinya perbuatan manusia itu sendiri dalam arti tetap Tuhan lah yang menentukan terjadinya perbuatan baik manusia yang menjadi alasan manusia dimasukan kedalam surga begitu pula perbuatan buruk manusia yang menjadi alasan dimasukan kedalam neraka (al-Maghzi Abdul Fatah 2009).

Simpulan

Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah adalah dua aliran teologi Islam yang memiliki perbedaan pandangan tentang keadilan Tuhan. Perbedaan ini dipicu oleh dua faktor utama, *Pertama*, Pemahaman tentang kebebasan manusia: Mu'tazilah menekankan kebebasan manusia dalam bertindak, sedangkan Ahlu Sunnah menekankan kemahakuasaan Tuhan atas segala sesuatu, termasuk tindakan manusia. *Kedua*, Pemahaman tentang Keadilan Tuhan dalam memberi *reward* dan *punishment* kepada manusia. Mu'tazilah berpendapat Tuhan akan mengadili manusia sesuai dengan perbuatannya karena perbuatan manusia tersebut berasal dari dirinya sendiri bukan diciptakan oleh Tuhan. Di sisi lain Ahlu Sunnah memiliki perbedaan pandangan diantara Asy'ari dan Maturidi. Asy'ari berpendapat Tuhan dengan kehendak absolutnya dapat memasukan manusia yang ta'at ke neraka ataupun manusia yang maksiat ke surga. Sedangkan Maturidi berpendapat Tuhan tidak mungkin melakukan hal tersebut karena akan berdampak pada janji dan

ancaman Tuhan yang telah ditetapkan-Nya sendiri. Namun demikian manusia tidak memiliki kemampuan untuk menentukan hal “baik” dan “buruk” yang menyebabkannya masuk surga atau neraka.

Daftar Pustaka

- Adnin, Adnin, and Muhammad Zein. 2020. “Epistemologi Kalam Asy’ariyah Dan Al-Maturidiyah.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2 (1).
- A.Hanafi, M.A. 1979. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash‘arī, A.Ḥ.A.I., and H Ritter. 1929. *Kitāb Maqālāt Al-Islāmīyīn Wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Biblioteca Islamica. Maṭba‘at al-Dawlah.
- Faiz, Fahrudin. 2012. “Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu’tazilah).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13 (1): 1–18.
- Firman, Firman, and Mohammad Yahya. 2022. “Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy’ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu.” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1 (01): 13–28.
- Fuad Noorzeha, Agus Sutono. 2022. “The Philosophy Of Madhazab Mu’tazilah And Asy’ariyah In Interpreting The Personality Of God: Rationalism In The Tradition Of The Kalam Philosophy” 22: 1–22.
- Maghzi Abdul Fatah, al. 2009. *Imam Ahlu Sunnah wa al Jama’ah , Abu Manshur al Maturidi wa ara’ahu al Kalamiyah* Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Mansur, Afrizal, and Andi Saputra. 2018. “KONSEP KEADILAN TUHAN: STUDI PEMIKIRAN TEOLOGI ABU MANSUR AL-MATURIDI.” *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 17.
- Pines, Salomon, ed. 2024. “No Title.” *Revue de Métaphysique et de Morale* 45 (2): 19–20.
- Rangkuti, Afifa. 2017. “KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Jurnal Pendidikan Islam*, VI.
- Romadhona, Azizah, Wardatul Jannah, and Hasani Ahmad Said. 2023. “Menggugat Keadilan Tuhan: Studi Komparasi Tafsīr Al-Kasysyāf, Al-Tafsir Al-Munīr, Dan Tafsir Al-Mizān.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18 (1): 22–38. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8357>.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung : Mizan.
- W. Montgomery Watt. 1950. “Free Will and Predestination in Early Islam II.” *The Muslim World*. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1950.tb01054.x>.
- Wahyuni, Riza. 2019. “Al-Ushul Al-Khamsah Perspektif Zamakhshari Studi Kritis Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Al-Ushul Al-Khamsah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf.”